

ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE MAHASISWA MELALUI PESAN WHATSAPP DAN SUREL SEBAGAI IMPLIKASI DARI XENOGLOSOFILIA

[ANALYSIS ON STUDENTS' CODE- MIXING USAGE THROUGH WHATSAPP MESSAGE AND EMAIL AS AN IMPLICATION OF XENOGLOSSOPHILIA]

Jonter Pandapotan Sitorus
Universitas Pelita Harapan
Jonter.sitorus@uph.edu

Abstract

Language contact is one of the reasons for one's language variety or variation. The use of variation will also depend on the language attitude, whether it is included in a positive or negative language attitude toward a language. One of the languages in question is Indonesian, which is often mixed with words from foreign languages, especially English, thus violating the language codes of the variety used. This is known as code mixing. This study uses a survey method to find out the language attitudes of students at one of the private universities in Tangerang towards Indonesian and an observation method through the Simak Libat Cakap (SLC) technique to analyze the forms of student code-mixing. Based on the study's results, students still maintain a positive attitude towards the language, as evidenced by their pride in the Indonesian language. The findings of code mix used, such as the words text, quiz, error, submit, online class, upload, join, and others. Thus, from the results of the analysis of the forms of student code mix, it is evident that the phenomenon of xenoglossophilia occurs.

Keywords: *Analysis; mixed-code; university students; xenoglossophilia*

Abstrak

Kontak bahasa menjadi salah satu alasan terjadinya ragam atau variasi bahasa seseorang. Penggunaan variasi itu pun akan bergantung pada sikap berbahasanya apakah termasuk dalam sikap bahasa positif atau negatif pada suatu bahasa. Salah satu bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang kerap kali dicampuradukkan dengan kata-kata dari bahasa asing khususnya bahasa Inggris sehingga menyalahi kode-kode bahasa dari ragam yang digunakan. Hal inilah yang dikenal dengan istilah campur kode. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengetahui sikap bahasa pada mahasiswa di salah satu universitas swasta di Tangerang terhadap bahasa Indonesia dan metode observasi melalui teknik Simak Libat Cakap (SLC) untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa masih memiliki sikap bahasa positif berupa sikap bangga terhadap bahasa Indonesia. Temuan campur kode yang digunakan seperti kata-kata *text, quiz, error, submit, online class, upload, join*, dan lainnya. Dengan demikian, dari hasil analisis bentuk-bentuk campur kode mahasiswa bahwa mengimplikasikan bahwa fenomena *xenoglossophilia* benar-benar terjadi.

Kata Kunci: *Analisis; campur-kode; mahasiswa; xenoglossophilia*

Pendahuluan

Peristiwa kontak bahasa semakin mudah terjadi sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang canggih. Ada nilai positifnya dan tentunya ada nilai negatifnya. Jika memandang dari nilai positifnya, sebuah bahasa akan semakin mudah dikenal oleh para penutur asing. Dengan demikian,

bahasa itu akan semakin populer dan dapat berdaya saing dengan jenis-jenis bahasa lainnya.

Kontak bahasa itu berbagai wujudnya terjadi, seperti kontak dialektikal, kontak sosial masyarakat penutur suatu bahasa, kontak penutur suatu generasi bahasa, dan bisa juga kontak bahasa karena adanya suatu komunitas tertentu. Seperti hasil penelitian Kahar, dkk. (2024), simpulan penelitian mereka menyatakan bahwa kontak bahasa di wilayah perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare telah memengaruhi perubahan dialektikal dengan adanya variasi dalam penggunaan kosakata dan sintaksis. Selain itu, penelitian Septriyani, dkk (2024: 326), juga menemukan adanya bentuk terjadi campur kode bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa dan Serawa.

Dua penelitian tersebut termasuk contoh-contoh kontak bahasa secara dialektikal. Maksudnya, sebuah situasi berbahasa yang saling memengaruhi dari dua atau lebih dari suatu bahasa daerah atau bahasa kelompok sosial tertentu. Akibatnya, berbagai wujud kontak bahasa itu nantinya dapat membuat perubahan dan pergeseran sikap suatu penutur bahasanya.

Sebenarnya, hal itu sejalan dengan konsep aspek sosial bahasa yang mengkaji suatu bahasa di luar bahasa itu sendiri. Aspek kajian yang dimaksud yaitu mempersoalkan keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Baik masyarakat yang menggunakannya secara langsung maupun masyarakat yang menggunakannya secara virtual/daring. Hal ini

yang kemudian memunculkan istilah bilingual dan multilingual pada suatu masyarakat bahasa.

Selanjutnya, peristiwa kontak bahasa itu akan meninggalkan jejak negatifnya. Salah satu bentuk jejak negatifnya adalah munculnya fenomena pencampuran kode-kode suatu bahasa sehingga menyebabkan suatu bahasa itu menjadi salah secara tata gramatikalnya. Hal ini tidak terhindarkan karena seseorang yang menguasai berbagai bentuk atau ragam bahasa akan terjadi semacam tarik-menarik antara bahasa yang pertama (B-1) dengan penguasaan bahasa keduanya (B-2).

Dalam aksi tarik-menarik bahasa tersebut, seseorang akan memperlihatkan sikap berbahasanya atau yang sering dikenal dengan loyalitas berbahasanya. Apakah masih tetap pada bahasa pertamanya atau justru pada bahasa keduanya. Implikasinya, seseorang yang menentukan atau memilih suatu bahasa akan tercipta pengutamaan pada bahasa tertentu. Sebaliknya, muncul jugalah pengabaian pada bahasa yang lainnya.

Peristiwa semacam itu akan memperjelas sikap berbahasa seseorang apakah yang positif atau sikap bahasa yang negatif. Jika munculnya tendensi atau kecenderungan mencintai bahasa asing dari pada bahasanya sendiri, orang tersebut termasuk pada fenomena berbahasa yang disebut dengan *xenoglosophilia*. Fenomena berbahasa seperti itu akan ditunjukkan seseorang yang intensitas penggunaan bahasa asingnya lebih banyak dari pada bahasa aslinya. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia

dan suatu saat dalam perkembangan pengetahuan dan akademiknya mempelajari bahasa asing (salah satu contoh bahasa Inggris). Di sepanjang sistem komunikasinya akan mengutamakan bahasa Inggris. Bahkan yang lebih berbahaya lagi adalah mencampuradukkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Fenomena seperti itu yang kemudian dikenal dengan campur-kode. Suatu tindakan seseorang yang sengaja mencampurkan kode-kode bahasa yang satu ke dalam kode bahasa yang lainnya. Hal itu sejalan dengan pengertian Kridalaksana (2008: 40) bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke satuan bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Dampak negatifnya, semakin tidak jelas kode bahasa yang satu dengan kode bahasa lainnya sehingga secara makna dari suatu bahasa itu dapat menjadi keliru.

Penelitian terkait penggunaan campur kode sudah banyak dilakukan. Baik itu penelitian pada tindak tutur langsung maupun campur kode yang digunakan pada ragam tulis lainnya seperti pada novel, pada film, dan yang lainnya. Misalnya, penelitian campur kode pada film Arab yang diteliti oleh Karima, dkk. (2025:1). Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa ditemukan 34 data berupa alih kode dan campur kode eksternal. Selain itu, penelitian campur kode pada peristiwa tindak tutur yang diteliti Kaamilyaa, dkk. (2023:94). Hasil penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa ditemukan 27 data berupa alih kode, 75 data berupa campur kode dan 11 data terindikasi mengalami perubahan

makna bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Berdasarkan pemaparan tersebut, situasi berbahasa demikian sangat mungkin terjadi pada mahasiswa swasta di Tangerang yang datang dari berbagai latar belakang berbeda. Termasuk latar belakang negara, lokasi atau wilayah, dan juga penguasaan bahasa. Dengan demikian, menarik untuk diteliti seperti apa wujud kontak bahasanya.

Kontak bahasa itu terlihat saat Mata Kuliah Bahasa Indonesia berlangsung. Mata kuliah Bahasa Indonesia sendiri merupakan salah satu mata kuliah wajib kurikulum. Artinya, semua mahasiswa wajib menuntaskan SKS MK Bahasa Indonesia. Dengan latar belakang bahasa daerah dan pengetahuan bahasa asing yang berbeda, posisi sikap bahasa mahasiswa pun akan berbeda.

Peneliti selama ini telah mengobservasi peristiwa tutur mahasiswa dengan terlibat langsung pada proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan korespondensi melalui pesan *WhatsApp* dan surel (surat elektronik). Berbagai peristiwa tutur selama ini menguatkan peneliti bahwa fenomena berbahasa dalam penggunaan campur-kode dan bentuk sikap berbahasa *xenoglosophilia* tampaknya terjadi pada mahasiswa.

Tentunya hal serupa bisa terjadi pada mahasiswa swasta di Tangerang dengan latar belakang berbahasa yang berbeda dan dengan pengetahuan serta penguasaan bahasa B-1 dan B-2 yang berbeda yang kemudian menentukan sikap berbahasa mereka yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui sikap berbahasa mahasiswa swasta di Tangerang terhadap bahasa Indonesia, (2) menganalisis bentuk-bentuk campur kode yang digunakan mahasiswa secara khusus dalam ragam tulisan saat berkorespondensi melalui Surel dan WAG.

Sikap Berbahasa

Sebagaimana yang telah dipahami selama ini, bahasa tidak hanya diperbincangkan di dalam konteks individu, tetapi juga dalam konteks komunal. Hal inilah yang akhirnya banyak dilakukan kajian bagaimana sebenarnya peranan bahasa bagi manusia baik secara individu maupun secara kelompok.

Perbincangan itu kemudian memunculkan kajian yang disebut dengan kajian makrolinguistik yaitu meliputi bidang interdisipliner ilmu sosial dan bahasa seperti Sociolinguistik. Artinya, bahasa kemudian diselidiki berdasarkan perilaku dan interaksi sosial. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2018:225) bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Senada dengan hal itu, Chaer dan Agustina (2014:5) mengungkapkan objek pembahasan dari Sociolinguistik antara lain identitas sosial penutur, identitas pendengar, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, analisis sinkronik dan diakronik atas dialek-dialek sosial, perilaku bentuk-bentuk ujaran, tingkatan variasi dan ragam

bahasa, dan penerapan dan penelitian Sociolinguistik. Berdasarkan inilah ternyata pembicaraan bahasa dari aspek sosialnya juga sangat luas.

Perbincangan itu juga termasuk dalam pengertian bahasa pada aspek sosial sebab pengertian bahasa juga dapat dikaji berdasarkan dua aspek lainnya yaitu pada aspek fisiologis dan aspek kognitif. Pada aspek sosial ini, penekanannya adalah bahasa akan dikaji berdasarkan konteks luar bahasa. Artinya, pengkajiannya tidak berdasarkan sistem yang ada dalam diri bahasa itu sendiri, tetapi pada aspek persoalan keragaman bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat.

Kemampuan penguasaan ragam bahasa itu yang kemudian dikenal dengan sebutan bilingual atau multilingual baik kekhasan berbahasa individu yang dikenal dengan idiolek atau langgam atau logat, baik variasi bahasa berdasarkan kewilayahan atau kedaerahan yang dikenal dengan dialek, dan baik pula dikenal dengan ragam bahasa karena perbedaan status dan pekerjaan yang dikenal dengan sebutan sosiolek.

Senada dengan pendapat ahli di atas, Anderson (1974:151) dalam Chaer dan Agustina (2014) juga memberikan konsep bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, objek bahasa yang memberikan kecenderungan terhadap seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa itu bisa terwujud dalam sikap positif dan negatif. Sikap bahasa positif dikenal dengan sebutan kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa, sedangkan

bila sikap negatif lebih mengarah pada sikap ketidakpedulian terhadap bahasanya atau bahasa orang lain.

Pemilihan bahasa yang dimaksud dalam konteks Indonesia adalah penggunaan terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sebagaimana yang selalu didengungkan pada semboyan berbahasa di Indonesia, sudah sepantasnya dan kewajiban warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan semboyan berbahasa melalui konsep “Trigarta Bangun Bahasa” juga harus diperhatikan. Trigarta Bangun Bahasa yang dimaksud berisi (1) utamakan bahasa Indonesia, (2) lestarikan bahasa daerah, dan (3) kuasai bahasa asing.

Terkait hal ini, pengaturan tentang penggunaan ketiga bahasa itu sebenarnya sudah diatur melalui peraturan dan undang-undang bahasa yang telah disahkan oleh pemerintah. Beberapa peraturan yang dimaksud adalah (1) UUD 1945 Bab XV Pasal 36 tentang Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia, Kepres No. 57 Tahun 1972 tentang Peresmian berlakunya EYD, (3) UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, (4) Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Permen No. 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Bahkan yang terbaru peraturan itu tertuang pada Permendikdasmen No. 2 Tahun 2025 tentang Pedoman Pengawasan Penggunaan Bahasa Indonesia.

Alih Kode dan Campur Kode

Peristiwa kontak bahasa dapat dikatakan sebagai peristiwa saling berpengaruhnya antara pelbagai bahasa karena para bahasawannya sering bertemu (Kridalaksana, 2008:134). Kontak bahasa ini sangat mungkin terjadi apabila seseorang termasuk dalam bilingual atau multilingual. Kontak bahasa adalah sebuah keniscayaan karena memang adanya ragam bahasa hidup di tengah-tengah masyarakat. Kontak bahasa itu dapat berupa peminjaman terhadap suatu bahasa, perubahan bahasa, dan pengalihan kode-kode tertentu di dalam bahasa yang digunakan. Kontak bahasa yang paling umum dikenal disebut dengan *alih-kode* dan *campur-kode*.

Terkait peristiwa kontak bahasa, sebenarnya Dell Hymes (1972) sudah merumuskan satu model atau konsep peristiwa alih kode dan campur kode dalam sebuah sistem komunikasi seseorang. Model yang dimaksud dirumuskan melalui akronim "*SPEAKING*". Model *SPEAKING* yang mencakup delapan faktor yang secara budaya memengaruhi komunikasi antara orang-orang (dalam Setiyawati, 2022:60).

Adapun penjelasan dari akronim "*SPEAKING*" yang dimaksud adalah S untuk kata *Situation*, yaitu sebuah peristiwa bahasa atau kontak bahasa yang terjadi dengan keterlibatan situasi dan latar tertentu. P untuk kata *Participants*, yaitu peristiwa kontak bahasa yang terjadi karena kehadiran orang-orang tertentu yang hadir melalui peran masing-masing yang secara bergantian akan menjadi komunikator dan menjadi komunikan. E untuk kata *Ends*, yaitu peristiwa kontak bahasa yang terjadi karena adanya tujuan komunikasi tertentu yang diharapkan. A

untuk kata *Acts*, yaitu tindak tutur yang terjadi dari *participants* yang bermakna. K untuk kata *Key*, yaitu nada atau cara berbicara yang dilakukan agar tersampaikan dengan jelas. I untuk kata *Instrumentality*, yaitu seluruh perangkat yang digunakan sehingga komunikasi dapat berlangsung. N untuk kata *Norms*, yaitu aturan yang digunakan untuk disepakati sebagai pedoman dalam berkomunikasi sehingga pembicaraan bermakna dan mudah dipahami. G untuk kata *Genres*, yaitu bentuk-bentuk ragam pembicaraan yang dapat dilakukan oleh peserta saat melakukan kontak bahasa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, seseorang berbahasa akan memilih kode-kode bahasa tertentu dalam sistem komunikasinya. Pilihan itu dapat berupa alih kode atau campur kode sebagai representasi dari sikap bahasa yang ada pada dirinya. Sikap bahasa tersebut menjadi salah satu alasan ia melakukannya. Sikap bahasa sendiri dapat diartikan sebagai posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2008: 221).

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, kontak bahasa akan terjadi apabila terjadinya pertemuan suatu masyarakat tutur yang berbeda bahasa. Perbedaan bahasa itu yang nantinya memunculkan variasi atau ragam bahasa. Ragam yang dihasilkan akibat terjadinya kontak bahasa itu memunculkan dialek, sosiolek, dan idiolek yang unik. Sementara itu, ragam bahasa itu pun terjadi karena dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor situasional.

Penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain (Kridalaksana, 2008:9). Alih kode akan berusaha memberikan kesalingpahaman antarmitra tutur. Peristiwa alih kode harus dalam keadaan sadar dan memiliki alasan logis. Peristiwa alih kode akan mencapai intensi tertentu misalnya menyamakan persepsi suatu bahasa sehingga komunikasi menjadi terjalin dengan baik antara komunikator dengan komunikannya.

Sementara itu, campur kode adalah penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa (Kridalaksana, 2008: 40). Dalam campur kode, kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya sebagai sebuah kode, sedangkan kode lainnya hanyalah berupa serpihan-serpihan. Kondisi demikian yang kemudian dikenal dengan istilah *iterferensi bahasa*.

Interferensi bahasa itu akan memiliki keuntungan dan kelemahan sekaligus. Hal itu diungkapkan oleh Cummins (1976) yang dikutip dalam Robert dan Karin Stenberg (2012:412) sebagai bentuk "*additive vs subtractive bilingualism*". Selain itu, seorang ahli bahasa yang bernama Fasold (1984) menggunakan kriteria gramatika untuk menentukan kapan situasi yang dinamakan alih kode dan campur kode. Batasan yang dimaksud dengan menggunakan ketentuan, yaitu (1) jika seseorang menggunakan satu kata atau satu frasa dari suatu bahasa, peristiwa itu disebut campur kode, (2) jika seseorang menggunakan satu klausa, peristiwa itu disebut alih kode.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan survei kepada responden yang sukarela mengisi tautan yang diberikan. Responden yang dimaksudkan adalah mahasiswa swasta di Tangerang yang sedang mengikuti perkuliahan Bahasa Indonesia sehingga memperlihatkan apakah ada penerapan sikap berbahasa responden terkait dengan penggunaan kata-kata asing melalui konsep campur kode sebagai bagian implikasi adanya sikap berbahasa yang cenderung pada penggunaan kata atau istilah asing. Sebelum menentukan langkah-langkah penelitian, peneliti sudah terlebih dahulu menentukan instrumen penelitian berdasarkan teori campur kode melalui pengisian survei untuk memilih kata-kata yang dianggap lebih populer dari bahasa Inggris atau dalam bahasa Indonesia. Adapun hasil itu tampak pada tautan <https://forms.gle/bDM5FW28vfQDJvDn6>. Berdasarkan hal itu, langkah-langkah yang kemudian peneliti lakukan (1) menyiapkan instrumen penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab, (2) menyematkan tautan survei atau kuesioner di sistem pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia, (3) menganalisis data hasil penelitian dari bentuk kuesioner dan analisis data komunikasi yang mengindikasikan penggunaan kata atau istilah bahasa asing, (4) mengolah data penelitian lalu mengklasifikasikan data-data sesuai jawaban pertanyaan penelitian dalam bentuk tabel, (5) membahas pertanyaan penelitian berdasarkan temuan dalam penelitian, dan (6) menuliskan hasil dan pembahasan dalam bentuk laporan ilmiah. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode

observasi melalui teknik Simak Libat Cakap (SLC). Teknik ini merupakan teknik pengamatan berpartisipasi atau manunggal dengan cara peneliti menyatu/manunggal dengan partisipan yang hendak disimak perilaku tuturnya (Mahsun, 2019:273).

1. Hasil Penelitian Survei Sikap Bahasa Mahasiswa

Sebagaimana temuan yang didapatkan terkait sikap berbahasa Indonesia mahasiswa swasta di Tangerang, jawaban yang diperoleh sebenarnya sikap bahasanya tergolong baik. Hal itu sesuai dengan konsep sikap bahasa yang merupakan posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2008: 221).

Selain itu, Anderson (1974:151) dalam Chaer dan Agustina (2014) juga memberikan konsep bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, objek bahasa yang memberikan kecenderungan terhadap seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa itu bisa terwujud dalam sikap positif dan negatif. Sikap bahasa positif dikenal dengan sebutan kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran berbahasa, sedangkan bila sikap negatif lebih mengarah pada sikap ketidakpedulian terhadap bahasanya atau bahasa orang lain.

Dari konteks penelitian ini, sikap yang dimaksudkan di sini adalah berupa sikap bangga atau tidak bangga terhadap bahasa Indonesia.

Dengan mengacu pada hasil temuan survei, gambaran sikap mahasiswa swasta di Tangerang terlihat pada diagram 1 di bawah ini.

Apakah sampai saat ini Anda masih bangga pada Bahasa Indonesia

657 jawaban

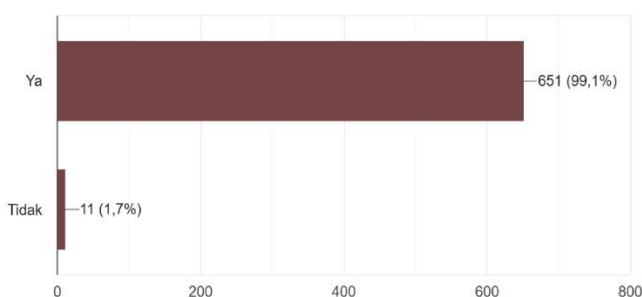


Diagram 1. Hasil Survei Sikap Bahasa Mahasiswa Swasta di Tangerang

Bila mencermati diagram tersebut, dipastikan dari survei dengan jumlah 651 responden mahasiswa swasta di Tangerang yang telah mengisi secara sukarela, ditemukan 99,1% sikap bangga sebagai wujud dari sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia yang sangat positif. Sebagaimana teori sikap bahasa yang telah dikemukakan di atas, rasa bangga masih menjadi salah satu indikator seseorang memiliki sikap bahasa yang positif terhadap suatu bahasa.

Rasa bangga itu menunjukkan sikap mental seseorang atas kesadaran penuh untuk bangga pada suatu bahasa. Rasa bangga tentunya mencerminkan sikap keterbukaan penggunaan bahasa tertentu dalam sistem komunikasinya. Dengan demikian, hasil ini juga dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih memiliki sikap positif dengan cerminan bangga pada bahasa Indonesia dalam sistem komunikasinya.

2. Bentuk-bentuk Campur Kode Mahasiswa Swasta di Tangerang

Selanjutnya, analisis bentuk-bentuk campur kode yang digunakan mahasiswa swasta di Tangerang dapat terlihat dari bahan analisis yang telah dilakukan. Adapun bentuk-bentuk campur kode yang dilakukan mahasiswa terjadi saat melakukan korespondensi melalui grup *Whatsapp* dan juga surel (surat elektronik) yang selama ini berlangsung. Hal itu sesuai dengan teknik penelitian ini, yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLC) sehingga peneliti benar-benar terlihat langsung dan berinteraksi dengan para responden. Adapun hasil dari SLC tersebut sejauh penelitian yang telah dilakukan mendapatkan sebanyak empat puluh bahan analisis yang kemudian diberi judul dari setiap bahan analisis. Adapun hasil bentuk-bentuk campur kode yang dilakukan responden dapat terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Temuan Penggunaan Campur Kode Mahasiswa

No.	Sumber Data	Bentuk-bentuk Campur Kode
1	Bahan Analisis 1	<i>...Melanjutkan text saya..., I would so greatfull kalau bapak berkenan..., looking forward hearing from you, Pak, thank you and have blessed day Pak Jonter!</i>
2	Bahan Analisis 2	<i>...siang Mr. Jonter, dibuka lagi Quiz B. Indonesia, Terima kasih dan God bless Mr.</i>
3	Bahan Analisis 3	<i>...mengerjakan project uts</i>
4	Bahan Analisis 4	<i>...ke log out sendiri..., Kuis KAT 1 Autosave</i>

5	Bahan Analisis 5	<i>Terus tiba2 blank hpnya, ...tapi hp saya blank...</i>
6	Bahan Analisis 6	<i>Waktu weekendnya sebentar, saya mensubmit file...</i>
7	Bahan Analisis 7	<i>Mengganggu di weekend ini,</i>
8	Bahan Analisis 8	<i>Kami belum menguploadnya...</i>
9	Bahan Analisis 9	<i>Moodle saya error, tidak bisa sign ini dan ganti password, ada deadline tugas</i>
10	Bahan Analisis 10	<i>Mengerjakan Quiz, tidak dapat access quiz, belum screenshot</i>
11	Bahan Analisis 11	<i>Sorry Pak saya mau tanya soal the essay, first of all pak, I want to tell you that my Indonesian is not 100% good seperti orang local, does my answer have to be based on your video atau gmna yah Pak?</i>
12	Bahan Analisis 12	<i>Masalah enrollment, tugas pada week 1, pada week 2, kelas online/onsite, gambar yang saya attach ya.</i>
13	Bahan Analisis 13	<i>ke enrollment Pak, minggu kemarin datang onsite, kelasnya tidak online, baru join grup WA</i>
14	Bahan Analisis 14	<i>baru join ke MK Bapak</i>
15	Bahan Analisis 15	<i>Video semacam podcast</i>
16	Bahan Analisis 16	<i>Good morning Sir Jonter</i>

17	Bahan Analisis 17	<i>Sepertinya ada kendala sudah pakai 3 device</i>
18	Bahan analisis 18	<i>Sampai saat ini masih belum terupload pak</i>
19	Bahan analisis 19	<i>Maaf pak saya ingin melaporkan kendala submission UTS</i>
20	Bahan analisis 20	<i>Pak untuk sesi overview ini kok saya baru sadar ada tugas</i>
21	Bahan analisis 21	<i>Tiba-tiba sudah ditutup, apakah bisa di open lagi untuk mengerjakan Pak?</i>
22	Bahan analisis 22	<i>Pak mau tanya, untuk submit paper UTS ini di hari selasa?</i>
23	Bahan analisis 23	<i>Izin Pak, barusan saya download RPS dari Moodle</i>
24	Bahan analisis 24	<i>Selamat pagi Pak Jonter maaf mau bertanya jika after UTS ada tugas kelompok lagi apakah bisa kelompok berisi 4 orang?</i>
25	Bahan analisis 25	<i>Malam Pak, hari ini ada class?</i>
26	Bahan analisis 26	<i>Pagi... Pak Sorry mengganggu waktunya</i>
27	Bahan analisis 27	<i>Mau bertanya apakah nama saya sudah ada di list kelompok UTS?</i>
28	Bahan analisis 28	<i>Pak Sorry izin saya konfirmasi, berarti untuk seterusnya kelas di hari Senin dimajukan?</i>

29	Bahan analisis 29	<i>Maaf, saya baru gabung, apakah bisa diposting ulang infonya?</i>
30	Bahan analisis 30	<i>Ijin bertanya Pak, untuk due date semua tugas sama yah Pak?</i>
31	Bahan analisis 31	<i>List kelompok B. Indo 1114 terdiri dari 5-10 orang tiap kelompok</i>
32	Bahan analisis 32	<i>Mohon maaf terlewat karena saya fikir max tanggal 19 seperti informasi sebelumnya</i>
33	Bahan analisis 33	<i>Saya baru menjawab 7 soal namun waktunya sudah hampir habis karena kendala error seperti ini</i>
34	Bahan analisis 34	<i>Malam pak, jam berapa yah kita online class nya?</i>
35	Bahan analisis 35	<i>Minggu depan beberapa anak dari kelas ada acara project fakultas, apakah kami boleh izin?</i>
36	Bahan analisis 36	<i>Karena Quiz ini masuk nilai KAT dan tentunya memengaruhi grade</i>
37	Bahan analisis 37	<i>Demikian saya sampaikan mohon advise nya Pak Jonter, terima kasih</i>
38	Bahan analisis 38	<i>Saya mendapatkan kesalahan penulisan di banner jalan raya sedangkan dalam UTS saya memilih untuk menganalisis berita online</i>

39	Bahan analisis 39	<i>Memudahkan pembagian kelompok dibuat list saja yah</i>
40	Bahan analisis 40	<i>Di grup ini ada 45 members include Pak Jonter</i>

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, campur kode yang terjadi pada mahasiswa didapatkan dalam bentuk ragam tulisan yang secara eksplisit terlihat saat berkorespondensi dengan peneliti. Korespondensi yang dimaksud melalui surel elektronik (surel) dan juga melalui aplikasi berbagi pesan seperti grup kelas (WAG). Adapun tujuan para responden berkorespondensi dengan peneliti secara umum untuk keperluan akademik, yaitu untuk meminta informasi dan konfirmasi terkait tugas, penilaian akademik, dan tentang topik-topik perkuliahan.

Korespondensi melalui surel terlihat bentuk campur kodenya berupa penggunaan kata-kata. Campur kode sendiri adalah sebuah tindakan berbahasa yang mencampuradukkan antara kode bahasa yang satu ke dalam bentuk kode bahasa yang lainnya. Pengertian itu dipertegas oleh pendapat Kridalaksana (2008:40), campur kode adalah sebuah fenomena berbahasa dalam bentuk interferensi bahasa dengan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain.

Berdasarkan hal itu, jelas seyogianya saat berkorespondensi melalui surat elektronik ragam yang digunakan adalah ragam formal. Ragam formal sendiri salah satu jenis ragam yang dipergunakan dalam konteks resmi yang biasa juga disebut ragam ini adalah ragam tinggi. Salah satu

cirinya adalah harus menggunakan bahasa berupa kata-kata atau kalimat yang efektif. Wujudnya adalah penggunaan ragam baku khususnya terkait dengan penggunaan kata dan diksi.

Dengan melihat hasil penelitian, mahasiswa saat melakukan campur kode bahasa diasumsikan kurang memahami konteks penggunaan kata dan diksi yang tepat dan sesuai. Selain itu, penerapan ragam bahasa informal ke bidang formal juga tampaknya belum maksimal diterapkan. Bahkan ironinya lagi konteks penggunaan campur kode terjadi pada ranah formal melalui kegiatan pendidikan.

Selain itu, temuan penelitian itu juga menegaskan pendapat Lanin (2018:3) bahwa orang Indonesia cenderung merasa kurang gaya atau kurang ringkas kalau bahasa Inggris tidak diselipkan dalam ragam lisan dan tulisannya. Tindakan itu dapat dikatakan sebagai sebuah kelalaian dan kesalahan berbahasa karena tidak mampu menempatkan saat kapan berbahasa yang baik dan benar.

Temuan ini memperjelas fenomena *xenoglosophilia* yang menandai adanya kecenderungan mahasiswa untuk lebih mengutamakan, menggunakan, dan memberi perhatiannya pada bahasa asing khususnya bahasa Inggris dari pada bahasanya sendiri. Akhirnya, fenomena berbahasa ini kontras dari perwujudan konkret sikap berbahasa mahasiswa yang meskipun secara pengakuan melalui survei yang diberikan terlihat sikap bahasanya positif terhadap bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, temuan itu memperlihatkan adanya keterbalikan antara jawaban dan kenyataan sikap berbahasa mahasiswa. Temuan ini

menjadi sebuah ironi bahwa antara pengakuan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia ternyata tidak dibuktikan dengan penggunaan bahasa yang benar. Kenyataannya responden penelitian ini masih menggunakan campur kode.

Bila merujuk dari data responden, sebagian besar mahasiswa berasal dari sekolah-sekolah internasional. Bahkan kelas yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia juga mengikuti kode kelas internasional. Berdasarkan hal itu, tampaknya lingkungan responden untuk melakukan campur kode semakin mendukung perilaku berbahasanya. Terlihat sulit menerapkan untuk menghindari campur kode meskipun pada setiap perkuliahan selalu diingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteksnya. Pengetahuan tentang campur kode cukup dipahami, tetapi penerapannya yang belum diikuti dengan tingkat kesadaran penuh bahwa campur kode sangat tidak baik dalam sistem komunikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada dua hal yang dapat disimpulkan. Pertama, sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia tergolong baik yang terwujud dalam adanya rasa bangga terhadap bahasa Indonesia. Kedua, temuan adanya penggunaan campur kode berupa bahasa Inggris ke dalam kode bahasa Indonesia mengimplikasikan terjadinya fenomena *xenoglossofilia* pada mahasiswa swasta di Tangerang. Dengan demikian, adanya kontras antara sikap bahasa yang sudah positif dengan penggunaan campur kode pada sistem komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Karima, M., Rohanda, R., & Adriadi, I. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1-20.
- Kaamilyaa, S., Irawati, R., & Kuswardon, S. (2023). "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sehari-Hari Oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sosiolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 1-18. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2>
- Keraf, G. (1997). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kemendikbud. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, strategi, metode dan teknik*. Depok: Rajawali Pers.
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 63 Tahun 2019. (2019, 30 September). *Perpres No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/121661/perpres-no-63-tahun-2019>.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 tahun 1972 tentang Peresmian Berlakunya, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Diakses dari [https://id.wikisource.org/wiki/Berkas:Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.pdf](https://id.wikisource.org/wiki/Berkas:Keputusan_Presiden_No._57_tahun_1972.pdf).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Septriyani, Dwi, dkk. (2024). "Campur Kode Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Seluma". Diunduh dari laman <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/36343/15515>. Vol 8 No. 2. <https://doi.org/10.33369/jik.v8i2.2>.

- Lanin, I. (2018). *Xenoglosophilia: Kenapa Harus Ngingris?*
Jakarta: Kompas Gramedia.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Permen No. 40 Tahun 2007 Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Diunduh dari <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/dokumen-detail/15/12>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 2 Tahun 2025 tentang Pedoman Pengawasan Penggunaan Bahasa Indonesia. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/315669/permendikdasmen-no-2-tahun-2025>.
- Robert dan Karin Sternberg. (2012). *Cognition, Sixth Edition, International Edition*. Canada: Wadsworth, Cengage Learning.
- Setyawati, K. (2022). Ethnography of Communication: The Analysis of Dell Hymes' SPEAKING Model in the Communication among the Infertility: Husband and Wife. *Linguistics Initiative*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.53696/27753719.2131>
- Suryani, A., Rizky M., & Nuryani.(2022).Kontak Bahasa Betawi dan Minangkabau di Komunitas Mahasiswa Minangkabau di Ciputat.Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,1-10. Vol 5 No. 2 <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.126-135>